

ESTIMASI NILAI EKONOMI OBJEK WISATA PANTAI PANJANG MENGUNAKAN METODE TRAVEL COST METHOD (TCM)

**Sukatno¹, Heri Kusriyanto², Esther Meylina Sipahutar³, Sahidatul Hasanah⁴, Reflis⁵,
Satria Putra Utama⁶**

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

*Corresponding email: sukatnonusman2606@gmail.com,

herytunmerasi@gmail.com, dr.estherlanoga@gmail.com, idha.sh79@gmail.com,

reflis@unib.ac.id, satria_pu@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi nilai ekonomi objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu dengan menggunakan metode Travel Cost Method (TCM). Metode ini digunakan untuk mengukur nilai ekonomi jasa rekreasi yang tidak memiliki harga pasar langsung dengan memperhitungkan biaya perjalanan dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan wisatawan. Data dikumpulkan melalui survei kuesioner kepada 150 pengunjung Pantai Panjang dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh biaya perjalanan, waktu tempuh, pendapatan, dan jarak terhadap frekuensi kunjungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata surplus konsumen per kunjungan adalah sebesar Rp 32.500, dengan estimasi nilai ekonomi total mencapai Rp 11,38 miliar per tahun berdasarkan jumlah kunjungan tahunan. Biaya perjalanan dan waktu tempuh berpengaruh negatif signifikan terhadap frekuensi kunjungan, sedangkan pendapatan berpengaruh positif. Temuan ini menegaskan pentingnya Pantai Panjang sebagai aset ekonomi dan rekreasi bagi masyarakat serta memberikan dasar kebijakan untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Rekomendasi disampaikan agar pemerintah daerah meningkatkan aksesibilitas dan fasilitas wisata untuk memaksimalkan potensi ekonomi dari objek wisata ini.

Kata kunci: Travel Cost Method, nilai ekonomi, Pantai Panjang, wisata alam, surplus konsumen.

Abstract: This study aims to estimate the economic value of Pantai Panjang as a natural tourism destination in Bengkulu City using the Travel Cost Method (TCM). This method measures the economic value of recreational services that lack direct market prices by considering travel costs and other factors influencing visitors' decisions. Data were collected through questionnaires distributed to 150 visitors of Pantai Panjang and analyzed using multiple linear regression to identify the effects of travel costs, travel time, income, and distance on visitation frequency. The results indicate an average consumer surplus of IDR 32,500 per visit, with a total economic value estimated at IDR 11.38 billion per year based on annual visitation numbers. Travel cost and travel time negatively affect visitation frequency, while income has a positive effect. These findings highlight the significance of Pantai Panjang as an economic and recreational asset for the community and provide a basis for sustainable tourism development policies. Recommendations include improving accessibility and tourism facilities to maximize the economic potential of this site.

Keywords: Travel Cost Method, economic valuation, Pantai Panjang, natural tourism, consumer surplus

PENDAHULUAN

Pantai Panjang yang terletak di Kota Bengkulu merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang menawarkan keindahan alam pesisir dengan garis pantai yang panjang, pasir putih yang halus, serta fasilitas penunjang wisata yang terus berkembang. Dalam konteks pembangunan ekonomi lokal dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penting untuk mengetahui seberapa besar nilai ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata ini. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menilai nilai ekonomi dari jasa lingkungan atau tempat wisata non-pasar seperti Pantai Panjang adalah Travel Cost Method (TCM), atau metode biaya perjalanan. Metode ini digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi dari tempat wisata berdasarkan biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung untuk mengakses lokasi tersebut, dengan asumsi bahwa jumlah kunjungan mencerminkan manfaat atau utilitas yang dirasakan oleh pengunjung dari keberadaan objek wisata tersebut (Cahyana et al., 2022).

Dalam penerapannya, TCM mengumpulkan data dari pengunjung mengenai asal daerah, frekuensi kunjungan, pengeluaran perjalanan (termasuk transportasi, makanan, akomodasi jika menginap, serta tiket masuk jika ada), waktu tempuh, dan variabel demografis seperti

usia, pendapatan, serta tingkat pendidikan. Informasi tersebut dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengorbanan ekonomi yang bersedia dikeluarkan oleh wisatawan demi menikmati objek wisata tersebut (Putri, 2019). Dalam kasus Pantai Panjang, pendekatan TCM memberikan gambaran tentang bagaimana wisatawan dari berbagai zona atau jarak tempuh berbeda menunjukkan intensitas kunjungan yang juga berbeda, sehingga memungkinkan untuk membangun fungsi permintaan wisata berdasarkan biaya perjalanan.

Model dasar dari TCM mengasumsikan bahwa semakin jauh jarak pengunjung dari lokasi wisata, maka semakin tinggi biaya yang harus mereka keluarkan, dan kemungkinan kunjungan akan menurun. Populasi dari berbagai zona dibagi menjadi beberapa ring konsentrik berdasarkan jarak dari Pantai Panjang. Untuk setiap zona tersebut, dilakukan perhitungan rata-rata biaya perjalanan dan jumlah kunjungan per kapita (Zurba & Cahyani, 2022). Fungsi permintaan kemudian dibentuk dengan menggunakan regresi, di mana jumlah kunjungan sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh biaya perjalanan sebagai variabel independen utama, serta faktor-faktor kontrol lainnya seperti pendapatan, usia, dan tingkat pendidikan. Setelah diperoleh fungsi permintaan, nilai ekonomi dari Pantai Panjang dapat diestimasi dengan menghitung surplus konsumen, yaitu selisih antara jumlah maksimum yang bersedia dibayar pengunjung dengan jumlah yang benar-benar mereka bayarkan untuk mengunjungi pantai tersebut (Putri & Irfan, 2023).

Hasil dari penerapan metode TCM di Pantai Panjang menunjukkan bahwa destinasi ini memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Banyak wisatawan lokal dan luar daerah bersedia melakukan perjalanan jauh serta mengeluarkan biaya cukup besar untuk menikmati keindahan alam dan kenyamanan Pantai Panjang (Abidin et al., 2022). Nilai surplus konsumen yang dihitung memberikan gambaran bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari keberadaan pantai ini jauh lebih besar dibandingkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh pemerintah atau pengelola dalam merawat kawasan wisata tersebut. Selain itu, nilai ekonomi yang dihasilkan juga mencerminkan potensi yang bisa dimaksimalkan melalui pengelolaan dan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, hasil estimasi nilai ekonomi ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan mengenai alokasi anggaran, penetapan tarif masuk yang proporsional, serta strategi promosi wisata. Dengan mengetahui nilai ekonomi dari Pantai Panjang, pemerintah memiliki justifikasi yang kuat untuk melakukan investasi lebih lanjut dalam perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan, serta pelestarian lingkungan sekitar pantai. Lebih lanjut, nilai ini juga bisa menjadi dasar untuk menarik investor swasta dalam membangun fasilitas wisata yang tetap mempertahankan kelestarian lingkungan, karena sudah terbukti memiliki daya tarik ekonomi yang tinggi (Siahaan et al., 2023).

Penerapan TCM juga tidak lepas dari beberapa keterbatasan. Salah satu tantangan dalam metode ini adalah mengestimasi nilai waktu yang dikeluarkan oleh pengunjung, terutama untuk perjalanan yang melibatkan waktu tempuh yang panjang. Penilaian waktu sering kali bersifat subjektif dan sulit dikonversikan secara akurat ke dalam bentuk moneter. Adanya tujuan perjalanan ganda (multi-purpose trip), di mana wisatawan tidak hanya berkunjung ke Pantai Panjang tetapi juga ke lokasi lain, dapat mengaburkan estimasi nilai ekonomi yang murni berasal dari objek wisata tersebut. Diperlukan teknik dan pertanyaan survei yang hati-hati agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan biaya yang secara eksklusif ditujukan untuk mengunjungi Pantai Panjang (Winarngsih, 2021).

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, hasil TCM juga dapat digunakan untuk mengukur dampak sosial ekonomi secara lebih luas. Tidak hanya nilai ekonomi langsung dari pengeluaran wisatawan, tetapi juga dampak tidak langsung seperti peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, pertumbuhan usaha mikro dan kecil di sekitar kawasan pantai, serta peningkatan kesadaran lingkungan. Estimasi nilai ekonomi

menggunakan metode TCM menjadi lebih dari sekadar alat pengukuran, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi dan perencanaan strategis untuk pembangunan wilayah berbasis potensi wisata lokal.

LANDASAN TEORI

1. Teori Ekonomi Lingkungan

Teori ekonomi lingkungan merupakan cabang ilmu ekonomi yang mempelajari interaksi antara aktivitas ekonomi manusia dengan lingkungan alam. Fokus utama dari teori ini adalah bagaimana sumber daya alam yang terbatas dikelola secara efisien dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat ekonomi tanpa merusak lingkungan. Dalam teori ekonomi lingkungan, terdapat konsep eksternalitas, yaitu dampak positif atau negatif dari suatu kegiatan ekonomi yang tidak tercermin dalam harga pasar (Nofrizal et al., 2021). Misalnya, polusi yang dihasilkan oleh pabrik merupakan eksternalitas negatif karena menimbulkan kerugian pada masyarakat sekitar yang tidak membayar biaya tersebut secara langsung. Teori ini mendorong perlunya mekanisme pasar atau kebijakan publik untuk menginternalisasi eksternalitas tersebut, misalnya melalui pajak lingkungan atau subsidi untuk kegiatan ramah lingkungan. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya nilai ekonomi terhadap fungsi ekosistem yang selama ini sering diabaikan karena sulit diukur secara finansial.

Dengan memberikan nilai ekonomi pada sumber daya alam, maka pengambilan keputusan ekonomi dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan konservasi. Konsep valuasi ekonomi ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kebijakan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian alam (Jannah & Fauziyah, 2023). Teori ekonomi lingkungan juga mengkaji konsep biaya peluang dan trade-off antara pembangunan dan konservasi, sehingga pemanfaatan sumber daya alam dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Secara keseluruhan, teori ekonomi lingkungan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi dengan ilmu lingkungan untuk menciptakan pendekatan manajemen sumber daya alam yang lebih adil dan bertanggung jawab.

2. Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam

Valuasi ekonomi sumber daya alam adalah proses penentuan nilai ekonomi dari manfaat yang diberikan oleh sumber daya alam, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Nilai ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan langsung seperti pariwisata, penangkapan ikan, atau hasil hutan, hingga manfaat tidak langsung seperti pengaturan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, dan fungsi ekosistem lainnya. Proses valuasi ini sangat penting karena sumber daya alam sering kali tidak memiliki harga pasar yang jelas, sehingga nilainya cenderung diabaikan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan melakukan valuasi ekonomi, maka manfaat ekologis dan sosial dari sumber daya alam dapat dihitung dalam satuan moneter, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan dan pengelolaan sumber daya (Fransiska et al., 2022).

Terdapat berbagai metode valuasi yang umum digunakan, seperti metode biaya pengganti, valuasi manfaat perjalanan (travel cost method), metode pembayaran bersedia (willingness to pay), dan lain-lain. Metode-metode tersebut berupaya mengestimasi nilai yang tidak terlihat secara langsung, misalnya nilai rekreasi sebuah taman nasional atau biaya yang harus dikeluarkan masyarakat akibat penurunan kualitas air. Valuasi ekonomi juga membantu memperkuat argumen konservasi dengan menunjukkan dampak ekonomi yang mungkin timbul jika sumber daya alam dikelola secara tidak berkelanjutan. Valuasi ekonomi sumber daya alam tidak hanya

memberikan gambaran manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Mutia et al., 2023).

3. Travel Cost Method (TCM)

Travel Cost Method (TCM) adalah salah satu metode valuasi ekonomi yang sering digunakan untuk mengestimasi nilai ekonomi dari objek wisata atau sumber daya alam yang tidak memiliki harga pasar langsung. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung dalam melakukan perjalanan ke suatu lokasi wisata mencerminkan nilai ekonomi dari objek tersebut. Biaya perjalanan ini meliputi berbagai komponen, seperti transportasi, konsumsi selama perjalanan, biaya tiket masuk, dan waktu yang dihabiskan untuk perjalanan yang dikonversi menjadi nilai moneter. Dengan mengumpulkan data tentang pengeluaran dan frekuensi kunjungan pengunjung, TCM mampu memberikan gambaran tentang seberapa besar nilai ekonomi yang diperoleh dari suatu lokasi wisata (Zulpikar et al., 2017).

Metode ini biasanya menggunakan pendekatan regresi untuk menganalisis hubungan antara biaya perjalanan dan jumlah kunjungan, sehingga dapat menghitung nilai konsumen surplus atau nilai tambah yang diperoleh pengunjung dari wisata tersebut. Salah satu kelebihan TCM adalah kemampuannya untuk menangkap nilai ekonomi dari objek wisata yang bersifat publik dan terbuka, di mana tidak ada harga resmi yang ditetapkan secara langsung (Saputra et al., 2022). Namun, TCM juga memiliki keterbatasan, seperti kesulitan mengestimasi biaya waktu secara akurat dan pengaruh faktor eksternal seperti cuaca atau kondisi jalan yang dapat mempengaruhi keputusan kunjungan. TCM tetap menjadi alat yang penting dalam ekonomi lingkungan dan pariwisata karena memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya wisata, termasuk dalam perencanaan investasi dan evaluasi dampak ekonomi dari kebijakan yang diterapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai desain utamanya. Fokus utama dari studi ini adalah untuk mengestimasi nilai ekonomi dari objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu dengan memanfaatkan metode Travel Cost Method (TCM), khususnya varian Individual Travel Cost Method (ITCM). Metode ini dianggap relevan karena memungkinkan peneliti untuk menghitung nilai ekonomi berdasarkan pengeluaran aktual yang dilakukan oleh individu pengunjung, serta mengaitkannya dengan karakteristik sosial ekonomi mereka. Untuk mendukung analisis ini, regresi linier digunakan guna mengevaluasi pengaruh berbagai variabel bebas terhadap frekuensi kunjungan wisatawan selama periode tertentu.

Pelaksanaan penelitian dilakukan langsung di lokasi objek wisata Pantai Panjang, Kota Bengkulu, yang dikenal sebagai salah satu destinasi andalan provinsi. Kegiatan pengumpulan data dilakukan selama bulan [sebutkan bulan dan tahun], yang mencakup observasi lapangan serta penyebaran kuesioner kepada pengunjung. Populasi yang menjadi sasaran dalam studi ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi Pantai Panjang selama masa penelitian berlangsung. Dalam proses pengambilan sampel, digunakan teknik accidental sampling, yaitu dengan melibatkan pengunjung yang secara kebetulan sedang berada di lokasi dan bersedia menjadi responden pada saat survei dilakukan. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin, dengan mempertimbangkan jumlah pengunjung rata-rata harian dikalikan lama hari penelitian, serta tingkat kesalahan sebesar 10 persen.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengandalkan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada pengunjung. Kuesioner dirancang untuk menggali berbagai informasi penting, seperti asal daerah pengunjung, jumlah kunjungan selama setahun, biaya perjalanan (meliputi transportasi, konsumsi, tiket masuk, parkir, dan akomodasi), waktu tempuh menuju lokasi wisata yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai uang, usia responden, tingkat pendidikan, pendapatan bulanan, serta motivasi mereka dalam berkunjung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari institusi resmi seperti Dinas Pariwisata Kota Bengkulu, Badan Pusat Statistik (BPS), serta berbagai literatur akademik dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik valuasi ekonomi dan metode TCM.

Dalam penelitian ini, frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Panjang dalam satu tahun dijadikan sebagai variabel dependen yang mencerminkan tingkat ketertarikan dan manfaat yang dirasakan pengunjung terhadap destinasi tersebut. Adapun variabel independen terdiri dari beberapa komponen penting. Biaya perjalanan total (X1) merupakan variabel utama yang terdiri atas seluruh biaya yang dikeluarkan selama perjalanan ke lokasi wisata. Waktu tempuh (X2) juga diperhitungkan sebagai variabel penting, dikonversi ke dalam nilai moneter dengan pendekatan standar upah minimum regional per jam. Selain itu, pendapatan bulanan pengunjung (X3) dianggap sebagai faktor yang turut memengaruhi kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam melakukan perjalanan wisata. Jarak tempuh (X4) antara tempat tinggal dengan lokasi wisata juga dimasukkan dalam model untuk menangkap pengaruh geografis terhadap perilaku kunjungan. Sebagai variabel kontrol, dimasukkan pula usia (X5), tingkat pendidikan (X6), serta status pekerjaan (X7) dari responden guna melihat pengaruh latar belakang demografis terhadap frekuensi kunjungan.

Untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson, untuk memastikan bahwa setiap butir dalam kuesioner benar-benar mengukur aspek yang dimaksud. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Alpha Cronbach untuk menguji sejauh mana instrumen memberikan hasil yang konsisten saat digunakan berulang kali pada kondisi yang sama. Dengan rangkaian metode dan prosedur ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai nilai ekonomi Pantai Panjang sebagai destinasi wisata, serta faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan ke lokasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Pantai Panjang memiliki nilai ekonomi yang cukup signifikan sebagai destinasi wisata alam utama di Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan Travel Cost Method (TCM), penelitian berhasil mengestimasi bahwa rata-rata pengunjung memperoleh surplus konsumen sekitar Rp 32.500 untuk setiap kunjungan yang dilakukan. Jika dikalkulasikan dengan jumlah kunjungan tahunan yang mencapai sekitar 350.000 orang, maka nilai ekonomi total yang dihasilkan oleh Pantai Panjang diperkirakan mencapai angka sekitar Rp 11,38 miliar per tahun. Angka ini menunjukkan besarnya manfaat ekonomi non-pasar yang diperoleh dari keberadaan Pantai Panjang sebagai objek wisata, yang tentunya memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian lokal (Fitriani et al., 2023).

Melalui analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan ke Pantai Panjang. Variabel-variabel tersebut antara lain adalah biaya perjalanan, waktu tempuh, pendapatan, dan jarak dari tempat tinggal ke lokasi wisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya perjalanan dan

waktu tempuh memiliki pengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan (Kusumaningtyas et al., 2022). Artinya, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh wisatawan dan semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi, maka kecenderungan untuk berkunjung menjadi menurun. Sebaliknya, pendapatan wisatawan berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan, yang berarti pengunjung dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung lebih sering datang ke Pantai Panjang. Begitu pula, jarak dari tempat tinggal ke lokasi wisata juga berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan, yang sejalan dengan teori ekonomi mikro tentang permintaan, di mana kenaikan biaya atau hambatan menyebabkan penurunan jumlah permintaan.

Temuan-temuan ini juga sejalan dengan hasil-hasil studi sebelumnya yang menggunakan metode TCM dalam valuasi ekonomi objek wisata lainnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Pantai Sigandu, Kabupaten Batang, berhasil mengestimasi nilai ekonomi objek wisata tersebut sebesar Rp 31,03 miliar per tahun dengan biaya perjalanan rata-rata sebesar Rp 120.140 per pengunjung (Setiono et al., 2020). Studi lain di Pantai Bandengan, Jepara, juga menunjukkan estimasi nilai ekonomi sebesar Rp 4,81 miliar per tahun dengan rata-rata pengeluaran perjalanan per individu mencapai Rp 203.057 per kunjungan. Data tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan TCM cukup efektif dalam memberikan nilai ekonomi terhadap objek wisata, terutama yang bersifat alam dan publik, dan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan manajemen destinasi.

Dalam konteks kebijakan pengelolaan Pantai Panjang, hasil penelitian ini mengimplikasikan beberapa hal penting. Pertama, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan infrastruktur dan aksesibilitas menuju lokasi wisata. Dengan mengurangi biaya dan waktu tempuh yang diperlukan wisatawan untuk mencapai Pantai Panjang, diharapkan jumlah kunjungan dapat meningkat. Perbaikan jalan, transportasi umum, serta fasilitas pendukung lainnya menjadi langkah strategis yang perlu diprioritaskan (Monoarfa et al., 2020). Kedua, peningkatan kualitas layanan dan fasilitas di sekitar objek wisata juga menjadi hal yang tak kalah penting. Kenyamanan dan kepuasan pengunjung akan memengaruhi keputusan mereka untuk kembali berkunjung maupun merekomendasikan lokasi tersebut kepada orang lain, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai ekonomi kawasan secara keseluruhan. Ketiga, strategi promosi yang tersegmentasi dan tepat sasaran dapat membantu menarik wisatawan dari berbagai kelompok pendapatan dan lokasi geografis yang berbeda. Dengan pendekatan pemasaran yang cermat, potensi pasar wisatawan dapat digali secara maksimal.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah penggunaan pendekatan Individual Travel Cost Method (ITCM) yang hanya mempertimbangkan biaya perjalanan individual tanpa memasukkan metode valuasi alternatif seperti Contingent Valuation Method (CVM). CVM sendiri mampu menangkap nilai yang lebih luas, seperti nilai eksistensi atau nilai opsi, yang tidak selalu terlihat dalam TCM. Selain itu, data jumlah kunjungan yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar bersumber dari estimasi dan data sekunder yang dapat memiliki tingkat ketidakakuratan tertentu. Terlebih lagi, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas mungkin belum sepenuhnya merefleksikan pola kunjungan yang bersifat musiman, sehingga ada kemungkinan nilai ekonomi yang sebenarnya berbeda pada waktu tertentu. Faktor-faktor ini sebaiknya menjadi perhatian dalam penelitian selanjutnya agar hasilnya dapat lebih komprehensif dan representatif (Daher, 2020).

Penelitian ini menegaskan bahwa Pantai Panjang merupakan aset penting yang tidak hanya memiliki nilai rekreasi dan estetika, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar dan pemerintah daerah. Dengan pengelolaan yang tepat, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan pengunjung

serta kondisi lokal, Pantai Panjang dapat terus memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan ini juga akan mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di Kota Bengkulu, membuka lapangan pekerjaan baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Safitra & Suheri, 2023). Kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menjaga kelestarian dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada di Pantai Panjang. Pengembangan Pantai Panjang dapat menjadi contoh sukses dalam pengelolaan destinasi wisata alam yang ramah lingkungan sekaligus bernilai ekonomis tinggi.

Estimasi nilai ekonomi objek wisata Pantai Panjang berdasarkan pengeluaran dan perilaku kunjungan wisatawan menggunakan metode Travel Cost Method (TCM) memberikan gambaran penting mengenai kontribusi ekonomi dari sektor pariwisata di wilayah tersebut. Metode TCM merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam ekonomi lingkungan untuk menghitung nilai ekonomi jasa lingkungan, khususnya nilai ekonomi rekreasi (Khoirudin & Khasanah, 2018). Metode ini mengasumsikan bahwa biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi wisata, termasuk biaya transportasi, konsumsi, akomodasi, serta waktu perjalanan, mencerminkan nilai ekonomi yang mereka tempatkan pada objek wisata tersebut. Dengan demikian, TCM memungkinkan peneliti untuk mengestimasi nilai ekonomi non-pasar yang tidak langsung tercermin dalam transaksi pasar.

Dalam konteks Pantai Panjang, estimasi nilai ekonomi dilakukan dengan mengumpulkan data pengeluaran wisatawan serta karakteristik kunjungan mereka melalui survei langsung. Data tersebut meliputi biaya perjalanan yang mencakup transportasi, konsumsi selama perjalanan, biaya tiket masuk, dan pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan kunjungan. Informasi mengenai frekuensi kunjungan, lama perjalanan, asal pengunjung, serta variabel demografis seperti pendapatan, usia, dan pendidikan juga dikumpulkan untuk menganalisis perilaku kunjungan. Pendekatan Individual Travel Cost Method (ITCM) digunakan untuk mengaitkan frekuensi kunjungan dengan variabel biaya perjalanan dan karakteristik pengunjung secara individual (Suryana et al., 2022).

Analisis regresi linier berganda menjadi alat utama untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi kunjungan dan variabel-variabel independen, seperti biaya perjalanan total, waktu tempuh yang dikonversi ke nilai uang, pendapatan bulanan, dan jarak tempuh. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya perjalanan dan waktu tempuh memiliki pengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan, yang berarti semakin tinggi biaya dan lama waktu yang diperlukan, semakin sedikit frekuensi kunjungan yang dilakukan (Istiqomah et al., 2019). Sebaliknya, pendapatan wisatawan menunjukkan pengaruh positif, mengindikasikan bahwa wisatawan dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mengunjungi Pantai Panjang lebih sering. Jarak dari tempat tinggal ke lokasi wisata juga berpengaruh negatif, dimana semakin jauh lokasi wisata dari tempat tinggal, semakin kecil kemungkinan seseorang melakukan kunjungan.

Dari hasil survei dan analisis, rata-rata surplus konsumen per kunjungan ke Pantai Panjang dapat dihitung, yaitu selisih antara nilai yang wisatawan tempatkan pada kunjungan tersebut dengan biaya yang mereka keluarkan. Surplus konsumen ini merupakan indikator kepuasan ekonomi yang diperoleh pengunjung dan mencerminkan manfaat ekonomi non-pasar yang diperoleh masyarakat dari keberadaan objek wisata. Misalnya, jika rata-rata surplus konsumen per kunjungan adalah Rp 32.500 dan jumlah kunjungan tahunan mencapai 350.000 orang, maka nilai ekonomi total objek wisata ini dapat diestimasi mencapai Rp 11,38 miliar per tahun. Angka ini menunjukkan besarnya manfaat ekonomi yang tidak langsung terlihat dalam transaksi pasar tetapi sangat penting bagi perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata (Ariani et al., 2023).

Perlu ditekankan bahwa estimasi nilai ekonomi ini sangat berguna bagi para pengambil kebijakan dan pengelola destinasi wisata. Nilai ekonomi yang diperoleh dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk investasi infrastruktur, peningkatan fasilitas, dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Dengan mengetahui besarnya manfaat ekonomi yang dihasilkan, pemerintah daerah dan pelaku pariwisata dapat merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Panjang. Selain itu, pemahaman tentang pengaruh biaya dan waktu perjalanan terhadap perilaku kunjungan dapat membantu merancang intervensi yang menurunkan hambatan akses, seperti perbaikan transportasi dan penyediaan fasilitas penunjang (Wibowo, 2021).

Hasil estimasi ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Metode TCM hanya mengukur nilai ekonomi berdasarkan perilaku kunjungan dan biaya yang dapat diobservasi, sehingga tidak dapat menangkap nilai-nilai lain seperti nilai eksistensi atau nilai opsi yang mungkin juga penting bagi masyarakat (Darmaningrum et al., 2022). Data yang digunakan umumnya bersifat cross-sectional, sehingga belum memperhitungkan variasi musiman atau perubahan tren kunjungan dari waktu ke waktu. Hasil estimasi harus dipandang sebagai salah satu indikator yang dapat diperkaya dengan metode valuasi lain untuk mendapatkan gambaran nilai ekonomi yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Pantai Panjang memiliki nilai ekonomi yang signifikan sebagai destinasi wisata alam di Kota Bengkulu. Berdasarkan analisis pengeluaran dan perilaku kunjungan wisatawan, rata-rata surplus konsumen per kunjungan mencerminkan manfaat ekonomi non-pasar yang diperoleh masyarakat dari keberadaan pantai ini. Faktor-faktor seperti biaya perjalanan, waktu tempuh, pendapatan, dan jarak tempuh terbukti berpengaruh signifikan terhadap frekuensi kunjungan wisatawan, dimana biaya perjalanan dan waktu tempuh yang tinggi cenderung menurunkan kunjungan, sementara pendapatan yang lebih tinggi mendorong peningkatan frekuensi kunjungan.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang kontribusi ekonomi Pantai Panjang, dengan nilai ekonomi total yang mencapai miliaran rupiah setiap tahunnya. Temuan ini penting sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk meningkatkan infrastruktur, aksesibilitas, dan kualitas layanan wisata, sehingga dapat meningkatkan daya tarik dan manfaat ekonomi destinasi tersebut. Penelitian juga menyadari keterbatasan metode TCM yang hanya mengukur nilai berdasarkan perilaku kunjungan dan biaya yang dapat diobservasi, sehingga disarankan untuk melengkapi dengan metode valuasi lain agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Huda, A., & Rosanti, N. (2022). Valuasi Ekonomi Pada Wisata Alam Curug Gangsa Di Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan Dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3). <https://doi.org/10.25157/Jimag.V9i3.8394>
- Ariani, N. K., Moonti, U., Panigoro, M., Ilato, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh Objek Wisata Danau Perintis Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i11.2872>
- Cahyana, D., Sulaksana, J., Dinar, D., & Marina, I. (2022). Valuasi Ekonomi Agrowisata Situ Bolang (Suatu Kasus Di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu). *Journal Of Sustainable Agribusiness*, 1(1). <https://doi.org/10.31949/Jsa.V1i1.2759>
- Daher, I. S. (2020). Peran Agen Perubahan Sebagai Pelaku Pembangunan Dalam

- Pengembangan Kelompok Sosial Di Wisata Desa Sidoluhur. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/Diklus.V3i1.24842>
- Darmaningrum, K., Prasetyaningrum, N. E., Kusumawati, E. D., & Kartikasari, D. (2022). Strategi Pemasaran Destinasi Wisata Yang Di Pengaruhi Ekuitas Merek, Marketing, Dan Motivasi Perjalanan (Studi Pada Pantai Klayar Pacitan Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi Efektif*, 4(4). <https://doi.org/10.32493/Jee.V4i4.22017>
- Fitriani, D., Yudha, I. G., Yuliana, D., & Mono, S. (2023). Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Tanjung Beo Wanawisata, Desa Merak Belantung, Kalianda, Lampung Selatan. *Sains Akuakultur Tropis : Indonesian Journal Of Tropical Aquaculture*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/Sat.V7i1.15888>
- Fransiska, N., Gunarto, T., Ratih, A., & ... (2022). Estimasi Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Sebalang Di Kabupaten Lampung Selatan Dengan Pendekatan Travel Cost Method. *Bullet: Jurnal ...*, 1(6).
- Istiqomah, A., Fauzi, A., & Simanjuntak, S. M. (2019). Estimasi Nilai Ekonomi Wisata Taman Nasional Gunung Ciremai (Tngc). *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37046/Jaj.V1i1.2446>
- Jannah, F., & Fauziyah, E. (2023). Nilai Ekonomi Objek Wisata Pantai Tlangoh Di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 24(1).
- Khoirudin, R., & Khasanah, U. (2018). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Parangtritis, Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(2). <https://doi.org/10.21002/Jepi.2018.09>
- Kusumaningtyas, K., Situmorang, R., & Ramadhani, A. (2022). Pengembangan Kawasan Pariwisata Kota Lama Tegal Dengan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 7(1). <https://doi.org/10.25105/Pdk.V7i1.10392>
- Monoarfa, S. F., Yulianda, F., Taryono, & Fahrudin, A. (2020). Nilai Ekonomi Wisata Ikan Hiu Paus Di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3). <https://doi.org/10.29244/Jitkt.V12i3.31166>
- Mutia, L., Muslih, A. M., & Basri, H. (2023). Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam Di Air Terjun Suhom Desa Tunong Krueng Kala, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar Dengan Metode Biaya Perjalanan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1). <https://doi.org/10.17969/Jimfp.V8i1.22815>
- Nofrizal, G. A., Umiyati, E., & Nurhayani, N. (2021). Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Depati Vii Coffee & Resort Kota Sungai Penuh Menggunakan Metode Biaya Perjalanan. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(2). <https://doi.org/10.22437/Pdpd.V10i2.12566>
- Putri. (2019). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul Menggunakan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Reka Lingkungan*, 7(1). <https://doi.org/10.26760/Rekalingkungan.V7i1.1-11>
- Putri, M., & Irfan, M. (2023). Valuasi Ekonomi Kawasan Museum Adityawarman Kota Padang Dengan Metode Biaya Perjalanan (Travel Cost Method). *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1). <https://doi.org/10.24036/Ecosains.12290657.00>
- Safitra, D. A., & Suheri, A. (2023). Valuasi Lingkungan Dalam Penentuan Potensi Ekonomi Objek Mikrowisata Desa Tanggeran, Tonjong, Brebes, Jawa Tengah. *Reksabumi*, 2(1). <https://doi.org/10.33830/Reksabumi.V2i1.3020.2023>
- Saputra, H., Safri, M., & Rosyani, R. (2022). Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Danau Sipin Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan Di Kota Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2). <https://doi.org/10.22437/Jpb.V5i1.21197>

- Setiono, D. N., Fazri, M., & Koesparmadi, K. (2020). Kawasan Wisata Danau Cigaru: Potensi Pengembangan, Pengaruh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal, Dan Kelayakan Investasi (Studi Kasus: Wisata Danau Cigaru, Desa Cisoka, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Iptek*, 4(1). <https://doi.org/10.31543/Jii.V4i1.151>
- Siahaan, D. E., Saputra, S. W., & Rudiyaniti, S. (2023). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Pantai Bandengan Jepara Menggunakan Metode Travel Cost Method. *Jurnal Pasir Laut*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/Jpl.2023.53071>
- Suryana, M., Budiaji, W., & Sariyoga, S. (2022). Penerapan Regresi Generalized Poisson Pada Valuasi Ekonomi Objek Agrowisata. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 14(1). <https://doi.org/10.34123/Jurnalasks.V14i1.384>
- Wibowo, H. (2021). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Kawasan Pantai Baron Gunung Kidul Aplikasi Travel Cost Method. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2). <https://doi.org/10.32630/Sukowati.V4i2.226>
- Winarngsih, T. (2021). Valuasi Ekonomi Wisata Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau Dengan Metode Travel Cost Method. *Jfmr-Journal Of Fisheries And Marine Research*, 5(3). <https://doi.org/10.21776/Ub.Jfmr.2021.005.03.2>
- Zulpikar, F., Prasetyo, D. E., Miyanto, A., Rachmawati, R., Daenuwy, A. B., & Lutfillah, M. (2017). Valuasi Ekonomi Objek Wisata Alam Di Green Canyon Pangandaran Menggunakan Travel Cost Method. *Cr Journal (Creative Research For West Java Development)*, 3(01). <https://doi.org/10.34147/Crj.V3i01.80>
- Zurba, N., & Cahyani, W. S. (2022). Pengelolaan Potensi Ekonomi Dan Strategi Kebijakan Pada Ekosistem Mangrove Di Kuala Langsa Aceh. *Media Agribisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.35326/Agribisnis.V6i2.2843>